

## Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan Bagi Siswa Kelas VI SDK Roworeke 1 Kabupaten Ende pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019 / 2020

Caecilia Mawa  
SDK Roworeke 1

---

### INFO ARTIKEL

---

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 30 September 2021  
Disetujui: 25 Oktober 2021

---

#### *Kata kunci:*

Metode Diskusi,  
Keterampilan Berbahasa  
Lisan

---

### ABSTRAK

---

**Abstract:** This classroom action research uses the Mc and Taggart model, with a participatory-collaborative approach. Data were analyzed descriptively. The results of the teacher's actions in cycle I showed that the implementation of learning was categorized as "good" but not all of the items observed were implemented optimally. The students' activities in the first cycle were in the fairly good to good category. Learning completeness is 66.67%. The activities of the second cycle teacher showed that all the observation items reached the very good category. Student activity increased in the good to very good category. Classical learning completeness reaches 100%. In conclusion, the application of the discussion method has an impact on increasing oral language skills and learning outcomes.

**Keywords:** Application of Discussion Method, Oral Language Skills

**Abstrak:** Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Model Mc and Taggart, dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil tindakan guru siklus I menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berkategori "baik" namun belum semua item yang diamati terlaksana secara optimal. Aktifitas siswa pada siklus I dalam kategori cukup baik hingga baik. Ketuntasan belajar sebesar 66,67%. Aktifitas guru siklus II menunjukkan semua item pengamatan mencapai kategori baik sekali. Aktifitas siswa meningkat dalam kategori baik hingga baik sekali. Ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 100%. Disimpulkan, penerapan metode diskusi berdampak pada meningkatnya keterampilan berbahasa lisan dan hasil belajar.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Caecilia Mawa  
SDK Roworeke 1  
Email : [caeciliamawa1966@gmail.com](mailto:caeciliamawa1966@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menekankan pentingnya keterampilan berbahasa yakni berbicara, menyimak, menulis dan membaca yang memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain dan tidak dapat mengabaikan salah satu unsur keterampilan berbahasa. Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam lisan maupun tulisan dipandang sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan pembelajaran bahasa. Secara konseptual, kemampuan berkomunikasi diartikan sebagai salah satu elemen penting bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Yüksel, 1997:55), dalam setiap profesi (Balci, 1996:72), dan penting ditumbuhkan di sekolah (Patil, 2010:37), secara positif terkait dengan

keberhasilan akademis dan profesional bagi setiap peserta didik (Rubin & Morreale, 1996:20).

Harapan keberhasilan dimaksud tentunya memerlukan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran diantaranya memilih metode yang efektif dan efisien sesuai dengan sub tema dan tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran difokuskan pada keterampilan berbicara, maka harus ditunjang dengan metode yang memungkinkan terjadinya percakapan lisan antara guru dan siswa serta antar siswa.

Pembelajaran berbahasa Indonesia di sekolah dasar dipandang belum semua keterampilan berbahasa dibelajarkan secara proporsional dan komprehensif sehingga berimplikasi pada pemakaian Bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam lisan maupun tulisan masih jauh dari harapan. Hal ini dapat disebabkan oleh praktik pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru yang sering mengutamakan hal formal kebahasaan seperti struktur dan tata bahasa didukung oleh aplikasi metode pembelajaran konvensional.

Berbicara diperlukan keterampilan menyimak yang bersifat reseptif dan ekspresif, dimana pembicara bisa berganti peran secara spontan sebagai penyimak, demikian juga sebaliknya. Menyimak memerlukan aktifitas indra pendengaran (mendengar) sebagai fase awal untuk memaknai simbol-simbol/suara yang didengar. Dengan demikian pemahaman terhadap simbol-simbol bunyi/suara sangat diperlukan sehingga peristiwa komunikasi lebih produktif. H.G Tarigan (2008: 16:132) mengartikankomunikasi lisan adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam pikiran seseorang agar dapat dipahami orang lain.

Gambaran konseptual di atas dapat diberikan kepada siswa dengan cara-cara kreatif, konstruktif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan mencapai hasil yang diharapkan secara efektif dan efisien. Secara empiris, pembelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai harapan, disebabkan oleh berbagai hal diantaranya menggunakan satu metode konvensional sementara siswa dituntut menguasai gramatikal. Praktik yang demikian disatu sisi akan menimbulkan penataan kebahasaan oleh siswa sebelum berbicara. Namun disisi lainnya siswa dapat pula mengurungkan kemauannya untuk berkomunikasi karena takut salah, kurang percaya diri untuk mengungkapkan pikirannya sesuai gramatikal, Situasi ini menimbulkan sebagian besar siswa Kelas VI SDK Roworeke 1 lebih memilih sebagai pendengar.

Paparan konseptual dan empiris di atas menunjukkan suatu kesenjangan antara harapan capaian pembelajaran dengan kondisi faktual yakni hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan. Hal ini dipandang menarik untuk diteliti sebagai upaya perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia.

## METODE

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Model Mc and Taggart, dengan siklus terdiri atas *plan, act, observasi, reflection*, menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif bersama siswa kelas VI SDK Roworeke 1 Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende sebanyak 18 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisa deskriptif. Indikator

keberhasilan tindakan ditentukan dengan kriteria ketuntasan individu  $\geq 70$  atau capaian penguasaan dengan kategori “baik hingga baik sekali” yang diadaptasikan dari Arikunto (2002:224) sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Belajar**

| Tingkat Penguasaan | Kategori    |
|--------------------|-------------|
| 80% - 100%         | Baik Sekali |
| 66% - 79%          | Baik        |
| 56% - 65%          | Cukup       |
| 40% - 55%          | Kurang      |
| 39% - 0%           | Gagal       |

## HASIL

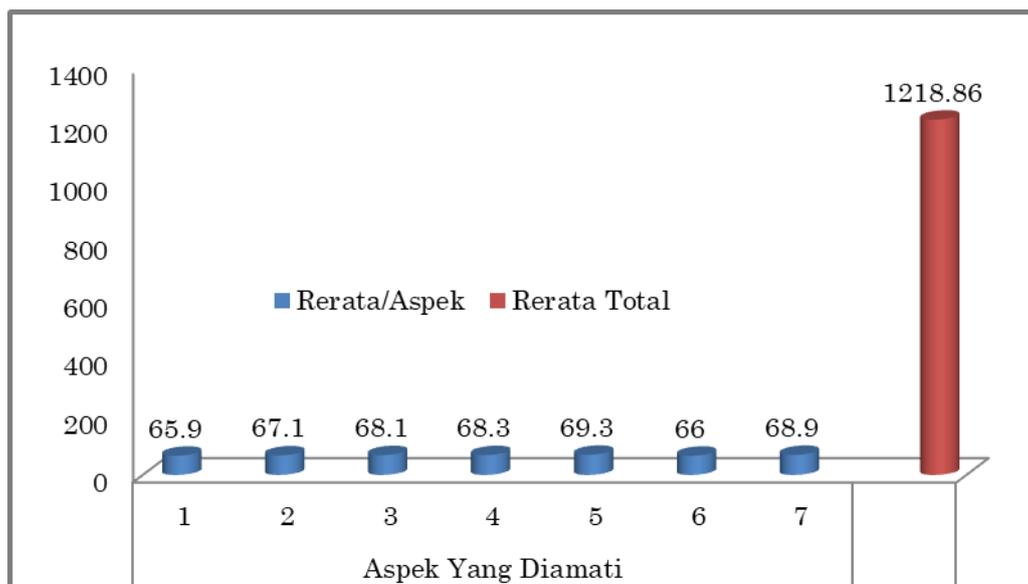
Penelitian ini dilaksanakan pada 18 siswa Kelas VI SDK Roworeke 1 didistribusikan dalam kelompok dengan jumlah anggota 4 orang untuk kelompok 1 dan 3 sedangkan kelompok 2 dan 4 masing-masing berjumlah 5 orang. Kelompok I mendapatkan topik tentang “manfaat Naskah Proklamasi bagi bangsa Indonesia”, kelompok II tentang “mengapa naskah proklamasi tetap dikumandangkan setiap HUT RI?”, kelompok III tentang “makna isi naskah proklamasi bagi bangsa Indonesia”, Kelompok IV tentang “hubungan antara isi naskah proklamasi dengan pendidikan”. Setiap kelompok diberikan acuan berdiskusi. Pengamatan dilakukan selama siswa berdiskusi dan melakukan presentasi dihadapan teman-temannya.

Hasil pengamatan tindakan guru dalam pembelajaran di Siklus I menunjukkan pemahaman keterlaksanaan pembelajaran berlandaskan pada rencana pembelajaran walau belum semua item yang diamati terlaksana secara optimal. Hasil observasi aktifitas guru ditabulasikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus I**

| No | Aspek yang di amati  | Nilai |
|----|--|-------|
| 1. | Melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah pembelajaran dalam RPP    | 78    |
| 2. | Melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah penggunaan metode diskusi | 75    |
| 3  | Mengelompokan siswa  | 90    |
| 4  | Membimbing siswa berdiskusi  | 70    |
| 5  | Meluruskan kesalahan pemahaman siswa                                       | 65    |
| 6  | Membimbing siswa mengerjakan LKS   | 50    |
| 7  | Mengontrol jalannya diskusi kelompok                                       | 50    |
| 8  | Pengolahan kelas   | 65    |

Selain observasi aktifitas guru, peneliti juga mengobservasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan aktifitas siswa disajikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I

Hasil observasi aktifitas siswa dalam kategori *cukup baik* hingga *baik* dalam pelaksanaan diskusi kelompok baik saat pembahasan materi bersama teman maupun saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, siswa masih enggan bertanya maupun menjawab pertanyaan. Hal ini karena guru kurang mendampingi siswa pada saat diskusi sehingga siswa juga kurang percaya diri untuk bertanya serta menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Meskipun demikian siswa masih mampu mengerjakan LKS dengan baik.

Tes hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman serta seberapa besar peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep yang diberikan. Hasil tes disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

| No.   | Rentangan Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|-------|-----------------|--------------|------------|
| 1     | 40-49           | 1            | 5,56       |
| 2     | 50-69           | 5            | 27,78      |
| 3     | 70-79           | 10           | 55,56      |
| 4     | 80-89           | 2            | 11,11      |
| Total |                 | 18           | 100        |

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 66,67%. Berdasarkan capaian tersebut direfleksikan rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan; rencana pembelajaran tersusun secara sistematis, namun kurang intens dalam mendampingi siswa pada saat diskusi. Siswa juga tidak berani bertanya saat menemukan masalah dalam diskusi kelompok termasuk pada saat menanggapi

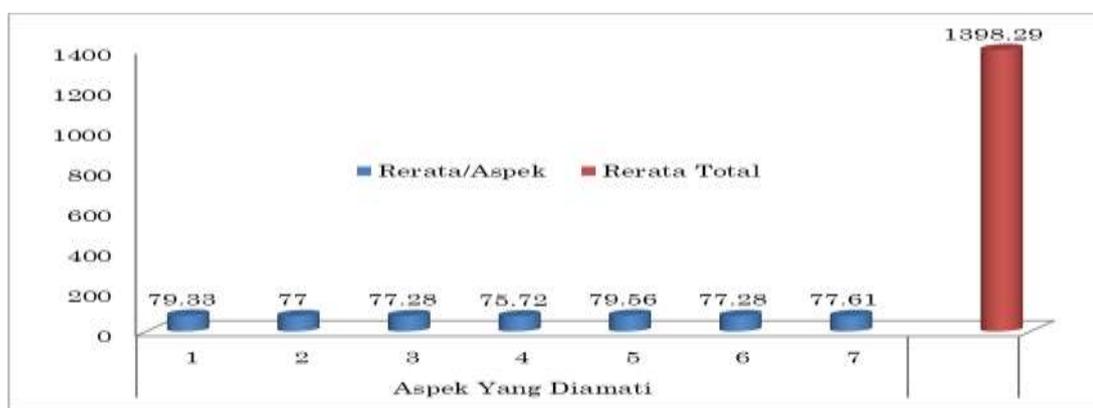
hasil presentasi kelompok lain. Selanjutnya direncanakan kembali tindakan pada siklus II.

Pada siklus II siswa kembali duduk dalam kelompok yang sama untuk membahas tema yang telah ditentukan. Pengamatan secara intens dilakukan pada saat proses diskusi kelompok, dan memberikan jawaban atas persoalan yang dialami oleh siswa dalam kelompok. Hasil observasi aktifitas guru disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus II**

| No | Aspek yang di amati  | Nilai |
|----|--|-------|
| 1. | Melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah pembelajaran dalam RPP    | 95    |
| 2. | Melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah penggunaan metode diskusi | 90    |
| 3  | Mengelompokkan siswa   | 90    |
| 4  | Membimbing siswa berdiskusi  | 85    |
| 5  | Meluruskan kesalahan pemahaman siswa                                       | 80    |
| 6  | Membimbing siswa mengerjakan LKS   | 85    |
| 7  | Mengontrol jalannya diskusi kelompok                                       | 90    |
| 8  | Pengolahan kelas   | 87    |

Data hasil observasi guru diatas menunjukkan bahwa semua aspek pengamatan telah mencapai kategori *baik sekali*, dtambahkan pula dengan meluruskan kesalahan pemahaman siswa selama diskusi berlangsung. Dengan demikian capaian pembelajaran dikatakan meningkat dari siklus sebelumnya. Selain observasi aktifitas guru di atas, peneliti juga mengobservasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktifitas siswa tersajikan dalam diagram berikut.



**Gambar 2. Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II**

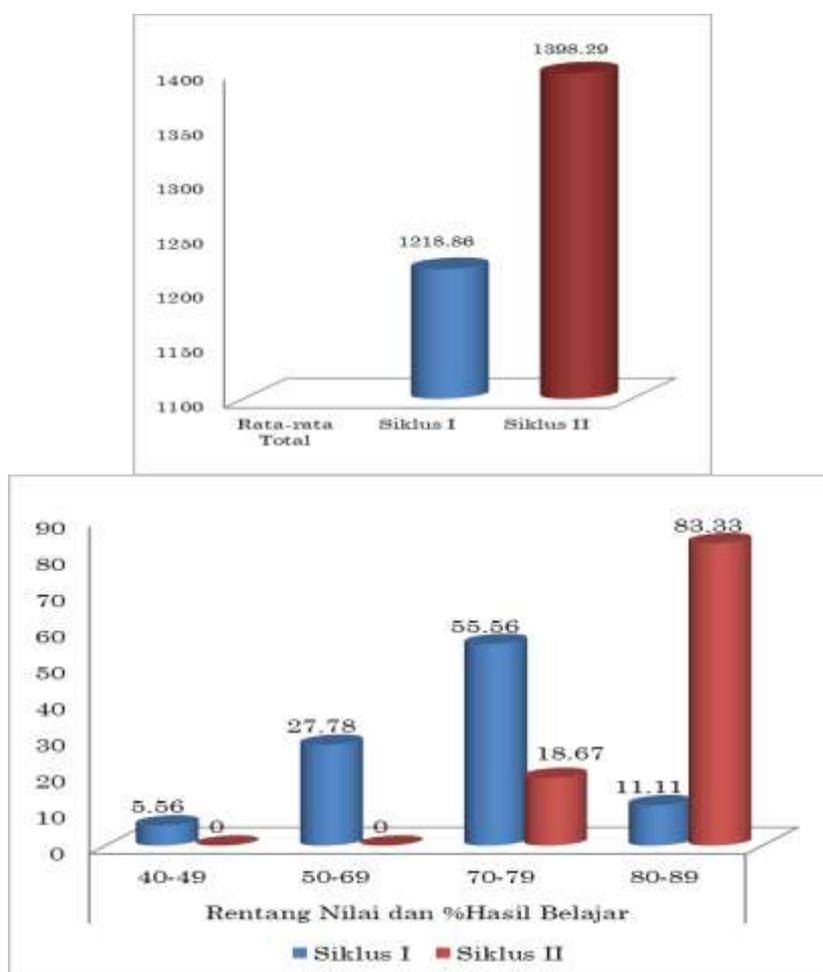
Hasil observasi aktifitas siswa menunjukkan peningkatan dalam kategori *baik hingga baik sekali*, baik dalam pelaksanaan diskusi kelompok maupun saat membahas materi bersama teman maupun saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, siswa berani bertanya serta menjawab pertanyaan. Capaian ini didukung oleh aktifitas guru memberikan bimbingan saat berdiskusi membantu pembentukan

pemahaman konsep yang dipelajari kelompoknya. Pada akhir pembelajaran siklus II dilaksanakan tes, disajikan dalam dibawah ini;

**Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II**

| No.   | Rentangan Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|-------|-----------------|--------------|------------|
| 1     | 40-49           | -            | 0          |
| 2     | 50-69           | -            | 0          |
| 3     | 70-79           | 3            | 18,67      |
| 4     | 80-89           | 15           | 83,33      |
| Total |                 | 18           | 100        |

Kemajuan pembelajaran hingga siklus II secara kolektif ditunjukkan dalam data rekapitulasi hasil tindakan sebagaimana yang disajikan dalam diagram berikut ini.



**Gambar 3. Rekapitulasi Hasil tindakan siklus I - II**

Hasil belajar pada data tersebut di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai KKM secara klasikal mengalami peningkatan menjadi 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sehingga penelitian hanya sampai pada siklus II..

## PEMBAHASAN

Tindakan berkomunikasi merupakan aktifitas yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari dengan cara-cara tertentu seperti mengirim dan membaca pesan dari dan ke seseorang. Sebagai makhluk sosial (*homosocius*), komunikasi memiliki urgensi dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Setiap sisi kehidupan manusia, sejak lahir sampai mati sangat tergantung pada dan dipengaruhi oleh daya komunikasi itu sendiri. Akan tetapi, tidak semua aktifitas hidup kita dapat disebut komunikasi. Aktifitas yang disebutkan komunikasi mengandung karakteristik; keunikan, merupakan suatu proses yang dinamis, terikat konteks, simbolik, merupakan suatu transaksi (Yayah Churiyah, 2021).

Keterampilan berbahasa bermanfaat sebagai sarana interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi kehidupan dalam masyarakat yang keberhasilannya ditentukan oleh sejauhmana keterampilan berkomunikasi (berbahasa) secara baik. Saat ini keterampilan berkomunikasi menjadi hal urgensi untuk membangun jejaring untuk mendapat hal-hal tertentu yang dibutuhkan. Dengan berlandaskan pada kebutuhan maka beberapa institusi pendidikan formal menyediakan wadah untuk mengembangkan potensi berkomunikasi.

Keterampilan komunikasi menjadi disiplin ilmu yang eksklusif dalam kurikulum pada bidang akademis. Era revolusi industry 4.0 telah membuka jalan di bidang pendidikan dengan fokus khusus pada kemampuan komunikasi (Mishra & Azeez, 2016:55), berkaitan dengan aspek komunikatif belajar mengajar dalam berbagai situasi dan konteks (Morreale, et al., 2014:344), untuk memudahkan peserta didik mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan dengan keterampilan komunikasi (Maryanti, S., 2012:2).

Kelemahan yang paling dominan pada pembelajaran siklus I adalah pada guru yang kurang mendampingi siswa selama berdiskusi sehingga guru juga kurang mengetahui pasti persoalan yang dialami oleh siswa dalam berdiskusi. Sedangkan pada siklus II kelemahan pada diri siswa yakni rasa percaya diri dalam menyampaikan presentasi di depan kelas. Kemampuan merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat belum baik dalam artian masih terdapat kalimat rancu yang menimbulkan ambiguitas/kebingungan dalam memaknainya.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II oleh siswa dan guru secara kolaborasi merupakan suatu eksperimentasi dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara lisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan ini mampu memperbaiki hasil pembelajaran sekaligus mendukung kesimpulan

riset Beata Juna, dan Sri Utami, Sukmawati (2014) bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SDN 05 Suruh Tembawang.

## SIMPULAN

Berlandaskan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, proses diskusi memberikan nilai tambah pada rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan gagasan melalui bahasa lisan, kooperatif dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dan menemukan jawaban, serta memberikan input untuk perbaikan pembelajaran..

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beata Juna, S. U. (2014). Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Peserta Didik Menggunakan Metode Diskusi Bahasa Indonesia Kelas VI SD. *KHATULISTIWA*, Vol. (4): <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/issue/view/307>, 1-10.
- Churiyah, Y. (n.d.). [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENDIDIKAN\\_BAHASA\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA\\_DI\\_SEKOLAH\\_DASAR\\_KELAS\\_RENDAH/BBM\\_1.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAH_DASAR_KELAS_RENDAH/BBM_1.pdf). Retrieved 09 27, 2021, from [http://file.upi.edu:https://www.google.com/search?q=komunikasi+lisan&client=firefox-b-d&sxsrf=AOaemvIxtFO3c\\_zZD5MfHK4kAcHdnZJwIA%3A1632753777179&ei=cdhRYeiICu7gz7sPmpSXwAU&oq=komunikasi+lisan&gs\\_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAMyBQgAEIAEMgsIABCABBCxAxCDATIGCAAQBxAeMgUIABCABDIFCAAQgAQyBQgA](http://file.upi.edu:https://www.google.com/search?q=komunikasi+lisan&client=firefox-b-d&sxsrf=AOaemvIxtFO3c_zZD5MfHK4kAcHdnZJwIA%3A1632753777179&ei=cdhRYeiICu7gz7sPmpSXwAU&oq=komunikasi+lisan&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAMyBQgAEIAEMgsIABCABBCxAxCDATIGCAAQBxAeMgUIABCABDIFCAAQgAQyBQgA)
- Maryanti, S. Z. (2012). Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktifitas Belajar Siswa. *Konselor*, 1(1), 1–9.
- Mishra, P. &. (2016). Acquisition of Oral Communication Skills in Rural Based Higher Institutions: A Case Study of Tamil Nadu, India. . *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies* 3(2), 55, 110-123.
- Morreale, S. B. (2014). Communication Education and Instructional Communication : Genesis and Evolution as Fields of Inquiry Communication Education and Instructional Communication : . *Genesis and Evolution as Fields of Inquiry*, (November), <https://doi.org/10.1080/03634523.2014.944926>, 37–41.
- Tarigan, H. (2008). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yüksel, A. (1997). *Some physico-chemical Parameters and the daughters living there Salmo trutta macrostigma, Dumeril 1815) An investigation of the properties*. . Turkey: Atatürk University.